

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Storytelling salah satu strategi yang diterapkan seorang ibu untuk mempersuasif anaknya. *Storytelling* biasanya dilakukan ibu untuk membangun kedekatan emosional dan membangun hubungan yang intens, dalam proses tersebut tentunya komunikasi sangat berperan penting (Accesta, 2019). Komunikasi interpersonal menjadi komunikasi yang efektif dilakukan di keluarga yaitu bertujuan untuk membimbing, memantau, mengarahkan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada anak. Akibat begitu banyaknya tanggung jawab yang akan dilakukan ibu sejak anak lahir hingga tumbuh dewasa mulai dari membangun sikap, karakter, kepribadian serta cara anak berinteraksi. Sehingga dapat menimbulkan permasalahan mengenai kasus kelalaian orang tua dalam mendidik anak yang patut di perhatikan. Salah satu faktor penyebab kelalaian orang tua karena kurangnya kesadaran, sibuk mencari nafkah, keluarga yang *broken home* dan belum memahami ilmu *parenting*. Sehingga memberikan pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan diri anak, maka dari itu sebagai orang tua dapat selektif membagi waktu untuk mendidik serta membangun karakter anak (Kompas.com, 2022).

Membangun karakter anak tidak terjadi secara spontan, akan tetapi membutuhkan waktu untuk mendidik dan menumbuhkan kembangkan karakter yang kokoh. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif menjadikan faktor penting, karena akan memudahkan orang tua untuk menyampaikan nasehat dan pesan moral kepada anak-anak. Beberapa contoh yang dilakukan oleh orang tua dalam

membangun karakter anak seperti keberanian diri, kejujuran, peduli sesama, keikhlasan dalam beribadah, penanaman nilai-nilai budaya dan agama (Hurlock, 1978).

Berangkat dari hal yang telah dipaparkan sebelumnya, sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Tentunya harus bisa membagi waktu untuk berkomunikasi langsung dengan anak, salah satu waktu yang cocok untuk berinteraksi dengan anggota keluarga saat waktu santai, waktu berkumpul keluarga dan sebelum tidur. Saat berkomunikasi tentunya setiap ibu memiliki keunikan tersendiri dalam mendidik anaknya, melalui *storytelling* ibu dapat memaparkan fakta dan menggunakan seni berbicara yang membuat anak menjadi tertarik untuk mendengarkannya (Latif, 2012). Manfaat dari potensi yang dimiliki ibu dalam mendekati diri kepada anak tentunya agar anak memahami dan mendengarkan nasehat dan arahan yang diberikan oleh ibu. Maka sebagai seorang ibu harus peka terhadap kondisi di lingkungan sekitar anak-anaknya, karena saat ibu menyampaikan nasehat dan pesan moral kepada anak kebanyakan anak memahami contoh-contoh yang berada di lingkungannya sendiri dibanding contoh yang rumit atau susah dimengerti oleh anak (Trisnawati, 2016).

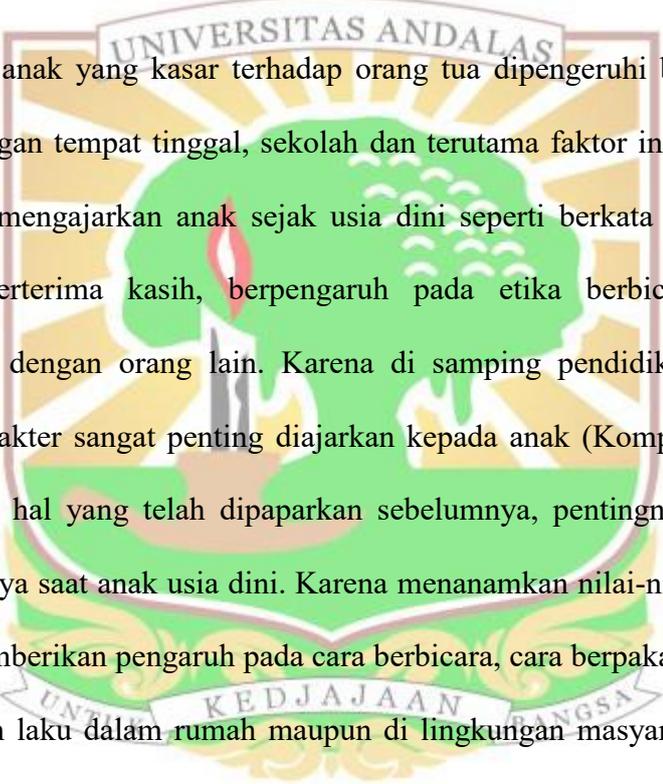
Namun, proses untuk mendidik anak sejak kecil hingga tubuh dewasa tidak mudah. Karena seiring bertambahnya usia anak akan mengalami perubahan dalam bertingkah laku, cara berkomunikasi dan cara berfikir. Seperti satu kasus yang peneliti temukan pada media online yaitu pelajar yang dikeroyok oleh teman sebayanya hingga tewas lalu di buang ke sungai, anak yang masih SMP (Sekolah Menengah Pertama) sudah tidak segan lagi untuk melakukan kekerasan dengan

teman sebayanya hingga membuat temannya tewas, dengan melakukan kekerasan seperti memukul dan melukai hingga membuat teman tidak bernyawa. Salah satu penyebabnya yaitu hilangnya rasa kemanusiaan antar sesama seperti melakukan kekerasan kepada teman-temannya baik itu di lingkungan rumah atau di sekolah (detik.com, 2022).

Terlihat dari data berdasarkan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2020 bahwa terjadi 1.098 kekerasan pada anak di antaranya 31 kekerasan psikis, 58 kekerasan fisik, 419 kekerasan seksual (pencabulan), 76 *bullying* di sekolah, 492 perilaku menyimpang pada media sosial dan 22 perilaku pencurian. Dari data tersebut dinyatakan bahwa kekerasan fisik dan *bullying* di media sosial sering dilakukan oleh anak-anak. Karena salah satu penyebab anak-anak sering melakukan *bullying* di media sosial yaitu belum cukup umur untuk menggunakan *handphone* namun sudah di berikan fasilitas tersebut oleh orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman karakter pada anak sepatutnya diperhatikan sekali oleh orang tua, tujuannya agar anak dapat mengategorikan sikap mendukung atau sikap yang menjatuhkan orang lain. Dalam penanaman karakter anak tentunya membangun hubungan melalui komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak harus efektif, jangan sampai hubungan antara keduanya tidak berjalan dengan baik yang akan menimbulkan permasalahan kekerasan di media sosial.

Kebanyakan anak sekarang sudah tidak lagi menjunjung dan mengaplikasikan sopan santun di kehidupan sehari-harinya, contohnya banyak anak-anak menyepelekan sikap ramah terhadap orang-orang sekitarnya. Sehingga

tidak jarang ditemukan saat sekarang ini anak yang sering bersikap tidak peduli, labil, egois dan individualis. Karena sikap anak yang masih labil sangat membutuhkan bimbingan dari ibu untuk tetap mengarahkan dan mengajarkan anak dalam menjaga sikap agar tidak menyimpang dari norma-norma yang sudah ada. Salah satu kasus akibat dari hilangnya norma-norma pada diri anak yaitu berani memukul ibu kandungnya sendiri karena tidak diberi uang untuk membeli paket internet (Detik.com, 2022).



Sikap anak yang kasar terhadap orang tua dipengaruhi beberapa faktor seperti lingkungan tempat tinggal, sekolah dan terutama faktor internal keluarga, maka dari itu mengajarkan anak sejak usia dini seperti berkata maaf, meminta tolong dan berterima kasih, berpengaruh pada etika berbicara anak saat berkomunikasi dengan orang lain. Karena di samping pendidikan formal dan pendidikan karakter sangat penting diajarkan kepada anak (Kompas.com, 2021). Berangkat dari hal yang telah dipaparkan sebelumnya, pentingnya mewariskan nilai-nilai budaya saat anak usia dini. Karena menanamkan nilai-nilai kebudayaan sejak kecil memberikan pengaruh pada cara berbicara, cara berpakaian yang sopan, cara bertingkah laku dalam rumah maupun di lingkungan masyarakat. Di dalam budaya Minangkabau terdapat banyak tata krama dan aturan-aturan yang harus di pelajari, sebagai orang tua yang menganut budaya Minangkabau dapat mewariskan Nilai-nilai Budaya Minangkabau kepada anggota keluarga.

Hasil pra riset peneliti mengenai perbandingan cara mendidik anak usia dini (usia 10-14 tahun) oleh dua orang tua di Nagari Taram masing-masing berinisial H dan R. Orang tua H memiliki pekerjaan bertani yang hanya bisa

memantau anaknya saat sore dan malam hari, berbeda dengan orang tua R yang merupakan ibu rumah tangga dan dapat memantau dan meluangkan waktu untuk mendidik anaknya selama 24 jam. Perbedaan kedua hal ini memberikan dampak kepada karakter dan kemampuan intelektual anak. Hal ini terbukti dari perbedaan cara belajar dan perkembangan karakter anak dimana anak dari orang tua R memiliki kemampuan intelektual yang lebih berkembang. Sedangkan anak dari orang tua H memiliki kebebasan untuk bermain dan mendapat fasilitas yang baik dengan diberikan *handphone* pribadi, sehingga perkembangan sikap dan intelektual anak menjadi kesenjangan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Nagari Taram terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota yang memiliki jumlah penduduk 8.219 jiwa dengan mayoritas anak-anak umur 7-13 tahun berjumlah 2.150. Penduduk yang berada di Nagari Taram mayoritas memiliki budaya Minangkabau. Masyarakat yang bertempat tinggal di Taram selalu melaksanakan acara-acara adat seperti upacara pengenalan baju adat, turun mandi, aqiqah anak bayi dan sebagainya. Tujuan dilaksanakan kegiatan adat tersebut agar budaya Minangkabau tidak mudah luntur dan kegiatan yang dilakukan dahulunya dapat dirasakan juga bagi anak-anak sekarang ini yang sudah terkontaminasi dengan budaya luar. Sejalan dengan pernyataan kepala DPMD (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa) Sumatera Barat yaitu Syafrizal menyatakan bahwa Nagari Taram termasuk sebagai Nagari percontohan adat di Kabupaten Lima Puluh Kota (Haluan.com, 2020).

Meskipun sebagai Nagari percontohan adat proses dalam mewariskan nilai-nilai budaya Minangkabau tentunya tidak dapat dilakukan sekali saja, melainkan harus berulang-ulang kali agar pesan-pesan dan pemaknaan Nilai-nilai Budaya Minangkabau dapat terealisasi dengan baik. Maka dari itu sebagai seorang ibu yang memiliki tanggung jawab dalam melestarikan budaya Minangkabau kepada anak-anaknya dengan memberikan penjelasan mengenai cerita-cerita rakyat terdahulu yang memiliki pesan moral dan nasehat seperti cerita Malin Kundang yang memiliki pesan untuk tidak durhaka kepada orang tua. Karena budaya di Minangkabau menganut sistem matrilineal atau garis keturunan ibu, yang mana seorang anak mewarisi harta pusaka, yang manak peran ibu lebih dominan dalam hal mendidik anak. Disamping itu seorang ibu wajib mewariskan nilai-nilai budaya kepada anak dikarenakan seorang anak akan mewariskan suku dari ibunya. Berdasarkan hal tersebut pembagian harta pusako atau harta warisan juga diturunkan pada anak perempuan (Radjab, 1969).

Hasil observasi singkat yang dilakukan peneliti dalam mengamati keseharian dan interaksi antara ibu dengan anaknya di Nagari Taram Kabupaten Lima Puluh Kota. Minimnya komunikasi interpersonal antara anak dan ibu, kebanyakan dari orang tua meluangkan waktu hanya untuk marah-marah kepada anak tanpa memberikan arahan yang baik dan pengertian kepada anak, sehingga anak menjadi kurang sopan dan melawan kepada orang tua. Permasalahan mengenai komunikasi bukan lagi merupakan permasalahan pribadi, akan tetapi ini menjadi masalah yang harus diatasi bersama. Perlu diperhatikan bahwa komunikasi interpersonal antara ibu dan anak yang memiliki usia yang signifikan berbeda maka dari itu sangat membutuhkan pemahaman mengenai komunikasi

interpersonal antar generasi, sehingga keduanya dapat memahami maksud dan tujuannya berkomunikasi. Hasil survei dilakukan oleh KEMENDIKNAS (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia) pada tahun 2021 bahwa rata-rata anak mengikuti pendidikan di sekolah sebanyak 7 jam perhari yaitu 30%, sedangkan 70% anak lebih dominan waktunya di lingkungan keluarga.

Sebagai orang tua pentingnya memberikan waktu untuk berinteraksi setiap hari bersama anak, karena melalui kegiatan tersebut dapat memberikan kedekatan antara anggota keluarga. Di Nagari Taram memiliki pekerjaan sebagai petani yang menghabiskan waktu dari subuh hingga siang hari untuk mencari nafkah. Didukung dari hasil survei yang dilakukan oleh *Institute for Social and Economic Research* bahwa orang tua yang selalu bekerja sepanjang hari akan menimbulkan penurunan kemampuan anak sebesar 20%. Apabila anak masih 5-12 tahun akan mengalami kurangnya kasih sayang, perhatian dan mengakibatkan anak stress. Mengakibatkan anak mudah untuk terjerumus lingkungan yang buruk seperti mencuri, melawan hingga membunuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, bagaimana proses komunikasi interpersonal antar generasi pada ibu dan anak yang berusia 13-19 tahun, melalui *storytelling* bertujuan untuk mempermudah pemahaman anak saat ibu memberikan nasehat dan arahan agar bisa memahami Nilai-nilai Budaya Minangkabau dapat di aplikasikan oleh anak di kehidupan sehari-hari. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi

Interpersonal Antar Generasi Ibu dengan Anak dalam Mewariskan Nilai-nilai Budaya Minangkabau di Nagari Taram Kabupaten Lima Puluh Kota”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana komunikasi interpersonal antar generasi ibu dan anak dalam mewariskan Nilai-nilai Budaya Minangkabau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengalaman komunikasi interpersonal antar generasi yang terjadi antara ibu dengan anak dalam mewariskan nilai-nilai Budaya Minangkabau.
2. Menjelaskan makna *storytelling* yang dilakukan oleh ibu dalam mewariskan Nilai-nilai Budaya Minangkabau kepada anak.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

1. Sebagai materi pembahasan untuk meningkatkan pengetahuan tentang komunikasi interpersonal antar generasi ibu dengan anak dalam mewariskan Nilai-nilai Budaya Minangkabau.

2. Sebagai sumber atau referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal dan *storytelling*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ibu dan anak dalam mewariskan Nilai-nilai Budaya Minangkabau.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan di bidang komunikasi interpersonal untuk bisa memahami dan cara berkomunikasi antara ibu dan anak.

